

**PENGUNAAN MEDIA SEDERHANA DALAM PENERAPAN
PRINSIP KOROLOGI PADA MATERI TENAGA ENDOGEN
DI KELAS VII SMP SWASTA BUDI AGUNG
KECAMATAN MEDAN MARELAN**

Nurmala Berutu¹ dan Erika Irmayani Hutagaol²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penggunaan media sederhana dalam penerapan prinsip korologi pada materi tenaga endogen bagi siswa SMP Swasta Budi Agung Medan. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 dengan jumlah 42 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar kemudian dianalisis secara diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan media sederhana dalam penerapan prinsip korologi pada materi tenaga endogen sebesar 33,34%, dan (2) Ketuntasan belajar siswa telah tercapai baik secara TPK/KD (80%), individual (88,1%) maupun secara klasikal (88,1%).

Kata Kunci : Aktifitas belajar, Hasil Belajar, Prinsip Korologi, Media Sederhana

I. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di negara tersebut. Kualitas SDM tergantung pada sejauh mana negara tersebut memperhatikan kualitas pendidikannya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia telah menjadi program nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 2003 pasal 3 yang merumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan

² Alumnus S1 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Salah satu cara meningkatkan kualitas tersebut adalah melalui pendidikan, mulai dari prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan masalah yang selalu menarik untuk dibahas karena melalui pendidikan, kepribadian manusia dapat dibentuk. Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dibawa oleh anak semenjak lahir (Purwanto, 2007). Karena demikian pentingnya, maka hal ini juga tertuang dalam pembukaan maupun batang tubuh UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran dalam dunia pendidikan meliputi berbagai bidang ilmu, salah satu diantaranya adalah ilmu Geografi.

Pendidikan di Indonesia menuntut agar setiap rakyat Indonesia dapat memasuki jenjang pendidikan minimal 9 tahun, yaitu 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dilakukan supaya dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu serta dapat membangun dan memajukan bangsa dan negara. Karena itulah peranan sekolah menjadi sangat penting.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dimana setiap individu dapat menuntut ilmu dengan tujuan dan cita-cita yang beraneka ragam. Setiap individu ataupun siswa dapat belajar, dibimbing atau diarahkan kearah yang lebih baik, dan itu bisa didapatkan di sekolah. Dari sekolah inilah siswa dapat mencapai cita-cita yang diinginkan dengan dibekali pendidikan dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sudjana (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran, sebagai kegiatan sadar dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumberdaya manusia, diantaranya adalah: (1) Kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar. Kegiatan mengamati, mendengarkan, dan melakukan sesuatu dengan menggunakan alat dan lainnya menunjukkan bahwa sesuatu yang diketahui atau dipahami manusia tidak lepas dari pengalaman kehidupannya yang merupakan proses belajar (2) Pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia diantaranya adalah masalah sosial seperti kemiskinan, kriminalitas, kebodohan, penyimpangan seksual dan lain sebagainya yang mana semuanya itu membutuhkan pemecahan masalah melalui belajar dalam konteks pendidikan (3) Pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar. Disamping belajar dari pengalaman, peserta didik dapat melakukan upaya pemecahan terhadap pertentangan atau kesenjangan sosial yang timbul kemudian melalui pembelajaran.

Mutu pendidikan suatu sekolah secara kualitatif terletak pada prestasi belajar dan mutu lulusan siswanya. Apa yang dicapai oleh siswa di suatu sekolah menjadi acuan untuk mengukur prestasi pendidikan di sekolah tersebut. Sehingga akan terlihat perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu.

Keberhasilan peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan, selain terkait dengan aspek kurikuler, juga menyangkut kemampuan guru atau tenaga pengajar. Sampai saat ini bahkan untuk hari-hari mendatang faktor guru tetap memegang kunci keberhasilan untuk pendidikan. Oleh karena itu, pihak guru selalu dituntut kepeduliannya untuk selalu mengaktualisasikan diri dengan berbagai hal yang berhubungan dengan tugasnya. Salah satunya adalah bagaimana seorang guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan di mulai dari pembenahan kemampuan guru sebagai pengajar. Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan dapat dicapai hanya dengan satu strategi saja.

Sanjaya (2007) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran seorang guru harus dapat memperhatikan beberapa hal yaitu (1) objektivitas artinya metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru melainkan keperluan sistem belajar, (2) program pengajaran artinya program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (3) sasaran program artinya media yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, situasi dan kondisi yang dapat memotivasi dan membangkitkan gairah belajar siswa serta kemampuan guru dalam mengoperasikan media tersebut (Fathurrohman dan Sutikno, 2007)

Penggunaan media dapat dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Selain itu, penggunaan media dapat membantu pencapaian sasaran belajar yang lebih tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor pelaksanaannya. Untuk itu diperlukan kejelian peran guru dalam memilih metode mengajar dan diikuti dengan keterampilan menggunakan media. Sesuai dengan pendapat Fathurrohman dan Sutikno (2007) bahwa “ efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada

kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran termasuk guru yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran”. Selain itu media juga memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Selanjutnya Sardiman (2007) menyimpulkan bahwa, salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru adalah mampu memilih dan menggunakan media.

Penggunaan media dapat mempertinggi kegiatan belajar anak dan menghasilkan hasil belajar yang baik seperti yang diungkapkan oleh Fathurrohman dan Sutikno (2007) bahwa, media mempunyai fungsi membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar dengan bantuan media dapat mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama, hal ini berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan aktivitas dan hasil belajar yang lebih baik.

Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sehingga memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang berinteraksi membahas materi pelajaran. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka secara sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Indikator aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari : (1) mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran di dominasi oleh kegiatan siswa, (3) mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam bentuk LKS melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Latifah, 2009 <http://latifah04.wordpress.com/category/uncategorized/>, diakses 17 Maret 2009).

Menuru Diedrich (dalam Sardiman, 2007) terdapat beberapa macam aktivitas belajar siswa, diantaranya adalah: (1) *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, dan percobaan. (2) *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, intrupsi. (3) *Listening Activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) *Writing Activities*, seperti: menulis cerita karangan, laporan, angket dan menyalin. (5) *Drawing Activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta dan diagram. (6) *Motor Activities*, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak, (7) *Mental*

Activities, seperti : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan. (8) *Emotional Activities*, seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa, harus mengacu pada peningkatan aktivitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengalami proses belajar. Selanjutnya Bloom (dalam Sardiman, 2007) Hasil belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu: (1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar, intelektual meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi (3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemauan bertindak meliputi gerakan refleks, keterampilan dasar, persepsi, ketepatan gerakan, keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: (1) faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan (2) faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal meliputi minat, bakat, intelegensia, dan kondisi siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini faktor sekolah adalah yang menyangkut media pendidikan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, apalagi dalam mempelajari geografi guru tidak cukup hanya berbekal kapur dan papan tulis atau metoda mengajar secara informatif dimana guru hanya berbicara atau bercerita, memberi paparan materi, memberikan latihan, tugas kelompok dan tugas rumah sedang siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Akibat dari hal ini, geografi tereduksi menjadi bacaan dan siswa hanya dapat membayangkan fenomena dari geografi itu sendiri secara abstrak. Padahal untuk pembelajaran geografi tidak terlepas dari kegiatan pengamatan langsung (observasi).

Untuk melakukan kegiatan observasi dalam mempelajari geografi, guru dituntut untuk dapat memilih dan menetapkan berbagai cara mengajar yang paling efektif dan efisien. Salah satunya adalah dengan menggunakan media sederhana berupa alat peraga. Alat peraga sebagai bagian dari media pembelajaran dapat digunakan untuk mengurangi tingkat abstraksi suatu konsep. Dengan demikian siswa dapat belajar memahami konsep-konsep dalam geografi yang abstrak melalui benda-benda konkrit. Selain itu dengan menggunakan media sederhana berupa alat peraga siswa dapat langsung mengamati objek yang dipelajari dan menjadikan siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar.

Mengingat karakteristik siswa SMP yang masih berpikir konkrit artinya siswa cenderung dapat mengingat suatu fenomena melalui pengamatan langsung dari pada penjelasan konsep tanpa adanya kegiatan nyata. Hal ini menuntut guru untuk dapat lebih bijak dan teliti dalam menentukan media apa yang cocok digunakan dalam pembelajaran dengan karakteristik siswa yang seperti itu yang pada akhirnya siswa mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa, para ahli sepakat media pendidikan dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar dengan baik dan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa hasil belajar yang penyajian materi pelajarannya menggunakan media pelajaran akan lebih bermakna sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa.

Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Agung adalah salah satu SMP yang ada di Kecamatan Medan Marelan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah ini menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar di kelas untuk mata pelajaran IPS Terpadu (geografi). Permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa di SMP Swasta Budi Agung Kecamatan Medan Marelan khususnya kelas VII pada mata pelajaran ini adalah hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, karena hampir 60% siswa hanya mampu mencapai nilai rata-rata 60, sementara standar kelulusan belajar yang telah ditetapkan harus mencapai 65 (tuntutan KTSP). Keadaan ini juga dialami pada pembelajaran Pokok Bahasan materi tenaga endogen.

Tenaga endogen merupakan salah satu gejala geografi yang nyata di dalam kehidupan manusia. Tenaga ini berasal dari dalam bumi dan dapat berupa proses diastropisme, proses vulkanisme dan gempa bumi yang bersifat membangun sehingga banyak bentuk permukaan bumi yang terbentuk oleh tenaga tersebut diantaranya gunung, dataran rendah, lembah, dan cekungan (Sugeng dan Wahyuni, 2008).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut adalah dengan menggunakan media sederhana berupa alat peraga melalui penerapan prinsip korologi. Prinsip korologi adalah salah satu prinsip dalam studi geografi yang mempelajari gejala, fakta, atau peristiwa geografi dengan memperhatikan penyebarannya, interelasinya, dan interaksinya dalam ruang (Gunawan 2004). Artinya, ketika menggunakan prinsip ini dalam menganalisis fenomena geosfer, berarti menguraikannya dengan penggabungan prinsip penyebaran, interelasi dan deskripsi. Dalam Menjelaskan gejala, fakta atau peristiwa geografi harus memperhatikan penyebarannya, interelasinya dan interaksinya dalam ruang sehingga tampak perubahan di permukaan bumi yang diakibatkan oleh tenaga endogen tersebut,

adalah sebagai hasil dari hubungan antara berbagai fenomena geosfer. Siswa menjadi faham bahwa peristiwa di muka bumi ini terjadi akibat dari hubungan beberapa faktor yang saling terkait dan tidak bisa lepas antara satu dengan lainnya.

Penggunaan media, diharapkan dapat membentuk pemahaman siswa pada materi tenaga endogen ini agar tidak lagi bersifat abstrak namun sudah bersifat konkrit sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP kelas VII yang pada akhirnya mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan hasil belajar siswapun menjadi meningkat. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Gambaran aktivitas belajar siswa selama pembelajaran materi tenaga endogen berlangsung., dan (2) Hasil belajarnya melalui penggunaan media sederhana dengan penerapan prinsip korologi pada materi tenaga endogen.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2009 di SMP Swasta Karya Agung Kecamatan Medan Marelan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester I SMP Swasta Budi Agung Kecamatan Medan Marelan yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah 255 siswa. Oleh karena populasi dalam penelitian ini tergolong homogen maka sebagai sampel penelitian ditentukan satu kelas yaitu kelas VII-2. Pemilihan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*) dengan cara mengundi yaitu mengacak semua nomor kelas sampel dalam populasi. Jumlah responden yang ada di kelas ini sebanyak 42 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes hasil belajar dengan bentuk pilihan ganda, lembar pengamatan aktivitas pembelajaran. Sebelum instrumen digunakan untuk penelitian sebelumnya dilakukan ujicoba. Untuk tes hasil belajar dilihat dari indeks kesukaran, daya beda, validitas butir dengan reliabilitas tes sebesar $r = 0,86$, lembar pengamatan mengacu pada konsep Diendrich. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif dimaksud untuk memperoleh gambaran nilai masing-masing variabel yang diteliti, dengan menghitung nilai-nilai rata-rata (mean), simpangan baku (SD), median (Me), modus (Mo), dan histogram.

Untuk menganalisis hasil belajar siswa menggunakan kriteria ketuntasan TPK jika 80 % tercapai, dan ketuntasan individual siswa bila memperoleh skor ≥ 65 serta ketuntasan klasikal tercapai bila di kelas tersebut terdapat ≥ 85 % dari seluruh siswa tuntas belajar secara individual (Depdikbud dalam Siregar, 2006). Untuk data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan persentase, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh peserta didik

terlibat secara mental, fisik, maupun sosial yang diobservasi melalui item pertanyaan yang menunjukkan keaktifan siswa. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2004).

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat (observer) yang tertuang dalam lembar observasi selama pembelajaran materi tenaga endogen dengan menggunakan media sederhana berlangsung hasil pengamatan pada pertemuan I menunjukkan bahwa dari 15 item penentuan keaktifan siswa diperoleh 8 item (53,33%) siswa dikategorikan aktif, 6 item (40%) siswa dikategorikan cukup dan 1 item (6,67%) siswa dikategorikan kurang aktif.

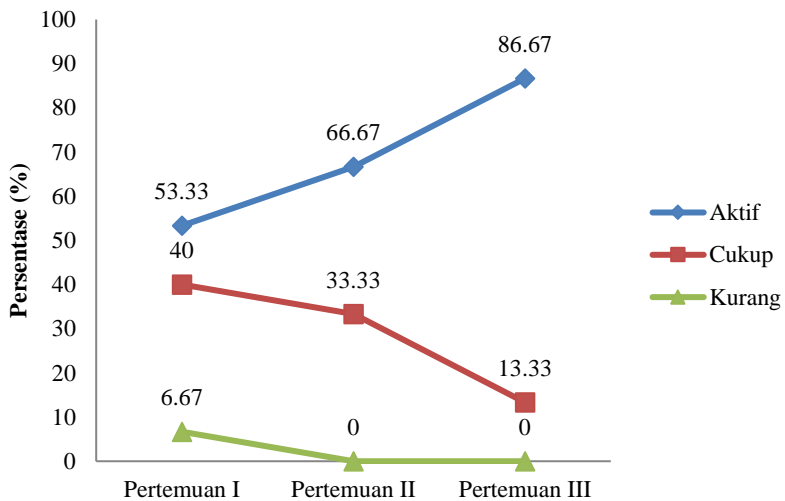
Hasil pengamatan pada pertemuan II menunjukkan bahwa dari 15 item penentuan keaktifan siswa diperoleh 10 item (66,67%) siswa dikategorikan aktif dan 5 item (33,33%) siswa dikategorikan cukup. Sedangkan pada pertemuan III hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 15 item penentuan keaktifan siswa diperoleh 13 item (86,67%) siswa dikategorikan aktif dan 2 item (13,33%) siswa dikategorikan cukup aktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dan secara visual pada gambar 1.

Tabel 1. Rangkuman Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek Yang Diamati	P1	%	P2	%	P3	%
1	Bertanya	24	57,14	28	66,67	28	66,67
2	Memberi saran	21	50,00	22	52,38	32	76,19
3	Mengeluarkan pendapat	21	50,00	23	54,76	23	54,76
4	Diskusi	40	95,24	40	95,24	42	100,00
5	Mendengarkan	40	95,24	42	100,00	42	100,00
6	Laporan	29	69,05	37	88,09	42	100,00
7	Menyalin	29	69,05	40	95,24	42	100,00
8	Melakukan percobaan	39	92,86	42	100,00	42	100,00
9	Membuat konstruksi	39	92,86	42	100,00	42	100,00
10	Menanggapi	21	50,00	23	54,76	32	76,19
11	Memecahkan soal	32	76,19	35	83,33	39	92,86
12	Melihat hubungan	20	47,62	25	59,52	32	76,19
13	Menaruh minat	39	92,86	42	100,00	42	100,00
14	Bersempangat	39	92,86	42	100,00	42	100,00
15	Berani	39	92,86	40	95,24	40	95,24

Sumber : Data primer olahan penelitian 2009

Keterangan : 75% - 100% Aktif = 3
 50% - 74% Cukup = 2
 ≤ 49% Kurang = 1
 P1: Pertemuan I
 P2: Pertemuan 2
 P3: Pertemuan 3



Gambar 1. Grafik Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa selama pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media sederhana pada 3 pertemuan mengalami peningkatan. Namun jika dilihat dari masing-masing aspek aktivitas belajar yang diamati ternyata ada dua aspek yaitu kemampuan mengeluarkan pendapat dan kemampuan bertanya yang persentase peningkatan sangat kecil/rendah.

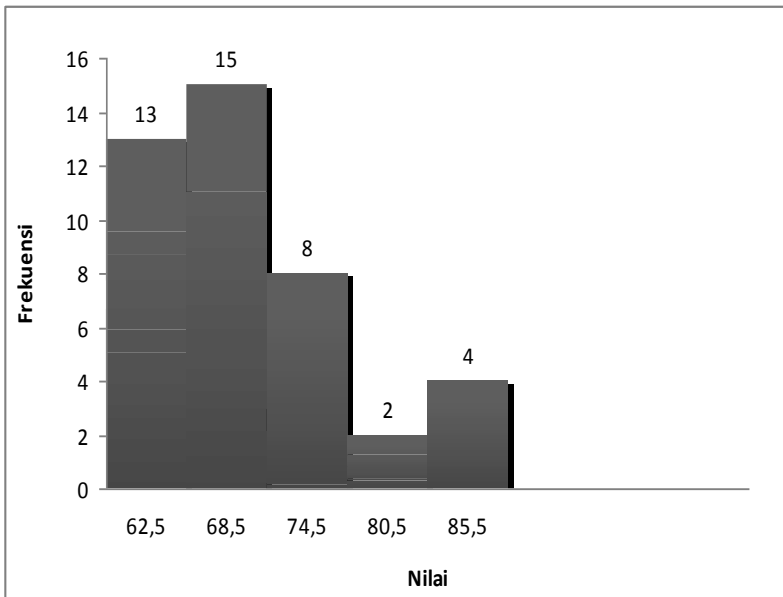
2. Deskripsi Skor Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang nilai hasil belajar siswa antara 63 sampai 93. Nilai rata-rata (M) sebesar 73,33, simpangan baku (SD) sebesar 22,05, median (Me) sebesar 88,25 dan modus (Mo) sebesar 74,38. Subjek penelitian yang memiliki skor di atas rata-rata sebanyak 22 orang (52,38%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 20 orang (47,62%). Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 dan histogram pada gambar 2.

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	63-68	13	30,95
2	69-74	15	35,71
3	75-80	8	19,05
4	81-86	2	4,76
5	87-93	4	9,52
Jumlah		42	100,00

Sumber : Data Primer Olahan Penelitian 2009



Gambar 2. Histogram hasil belajar siswa

Untuk Hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria yaitu (1) ketuntasan TPK/KD, (2) ketuntasan individual, (3) ketuntasan klasikal sebagai berikut:

1. Ketuntasan TPK/Kompetensi Dasar

Ketuntasan TPK/kompetensi dasar dilakukan untuk mengetahui apakah setiap tes telah mencakup setiap tujuan pembelajaran khusus. Untuk mengetahui ketuntasan TPK/kompetensi dasar digunakan kriteria jika minimal 80% dari seluruh TPK/kompetensi dasar telah tuntas maka secara keseluruhan TPK/kompetensi dasar dianggap tuntas.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian diperoleh 24 TPK/KD (80%) tuntas, dan 6 TPK/KD (20%) tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Pencapaian TPK/Kompetensi Dasar

No	Nomor Soal	Indikator Pencapaian Hasil	Persentase (%)	Keterangan
1	1	40	95,23	Tuntas
2	2	31	73,81	Tuntas
3	3	32	76,19	Tuntas
4	4	29	69,04	Tuntas
5	5	18	42,85	Tidak Tuntas
6	6	35	83,33	Tuntas
7	7	36	85,71	Tuntas
8	8	36	85,71	Tuntas
9	9	29	69,04	Tuntas
10	10	26	61,90	Tidak Tuntas
11	11	34	80,95	Tuntas
12	12	33	78,57	Tuntas
13	13	33	78,67	Tuntas
14	14	29	69,04	Tuntas
15	15	39	92,86	Tuntas
16	16	34	80,95	Tuntas
17	17	17	40,48	Tidak Tuntas
18	18	33	78,67	Tuntas
19	19	19	45,24	Tidak Tuntas
20	20	35	83,33	Tuntas
21	21	31	73,81	Tuntas
22	22	28	66,67	Tuntas
23	23	27	64,29	Tidak Tuntas
24	24	38	90,48	Tuntas
25	25	36	85,71	Tuntas
26	26	36	85,71	Tuntas
27	27	24	57,14	Tidak Tuntas
28	28	28	66,67	Tuntas
29	29	29	69,04	Tuntas
30	30	28	66,67	Tuntas

Sumber : Data primer olahan penelitian 2009

2. Ketuntasan Individual

Ketuntasan individual dicapai apabila siswa memperoleh skor sebesar ≥ 65 dari tes yang diberikan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian diperoleh data seperti tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Ketuntasan Klasikal dan Individual

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Persentase	Keterangan
1	Ramadhoni	19	63	63,33	Tidak Tuntas
2	M.Iqbal	20	67	66,66	Tuntas
3	Iga Rinaldi	20	67	66,66	Tuntas
4	Eko Prayogi	23	77	76,66	Tuntas
5	Dedi Ardy	23	77	76,66	Tuntas
6	Ajizul Hakim	21	70	70,00	Tuntas
7	Tri Hamdani	21	70	70,00	Tuntas
8	Riyan Restu	23	77	76,66	Tuntas
9	Febri Herdian	21	70	70,00	Tuntas
10	Desi Rani	22	73	73,33	Tuntas
11	Desi Ratna	19	63	63,33	Tidak Tuntas
12	Kiky Mega	23	76	76,66	Tuntas
13	Ramadani Sri Ulandari	24	80	80,00	Tuntas
14	Zaini Nurmaya	22	73	73,33	Tuntas
15	Nilam	23	77	76,66	Tuntas
16	Ratih Mustika	20	67	66,66	Tuntas
17	Christi Dwi Anggraini	26	87	86,66	Tuntas
18	Sekar Wangi	27	90	90,00	Tuntas
19	Yoppy Pratiwi	22	73	73,33	Tuntas
20	Desi Andriani	22	73	73,33	Tuntas
21	Uliani	21	70	70,00	Tuntas
22	Lely Erfika Yanti	27	90	90,00	Tuntas
23	Sela Hartika	25	83	83,33	Tuntas
24	Wulan Dari	24	80	80,00	Tuntas
25	Saskia Humairoh	22	73	73,33	Tuntas
26	Rizki Arbani	20	67	66,66	Tuntas
27	Sekar Dwi Mayanti	21	70	70,00	Tuntas
28	Ilham Dwi Syahputra	19	63	63,33	Tidak Tuntas
29	Tiara	20	67	66,66	Tuntas
30	Pahrudin Arrasid	19	63	63,33	Tidak Tuntas
31	Rani Kemala Dewi	21	70	70,00	Tuntas
32	Asriadi	20	67	66,66	Tuntas
33	M. Habib	24	80	80,00	Tuntas
34	Afriandi	22	73	73,33	Tuntas
35	Yuda Syahputra	21	70	70,00	Tuntas
36	Selamat Santoso	22	73	73,33	Tuntas
37	Niko Wiranda	22	73	73,33	Tuntas
38	M.Nasib	19	63	63,33	Tidak Tuntas
39	M.Hidayat	28	93	93,33	Tuntas
40	Latif Syam	25	83	83,33	Tuntas
41	Hamdanu Riadi	20	67	66,66	Tuntas
42	M.Rudiansyah	20	67	66,66	Tuntas

Sumber : Data primer olahan penelitian 2009

Berdasarkan tabel 4 ternyata terdapat 37 orang siswa atau 88,1% memperoleh nilai sama dengan 65 atau lebih dari 65 dan terdapat 5 orang siswa atau 11,9% yang memperoleh nilai di bawah 65. Berdasarkan kriteria secara individu hanya 88,1% yang tuntas belajar pada pokok bahasan tenaga endogen dan 11,9% yang tidak tuntas pada pokok bahasan tersebut.

3. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dapat tercapai apabila $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar secara individual. Berdasarkan tabel 4 diperoleh data bahwa siswa yang tuntas belajar secara individual sebanyak 37 orang atau 88,1% dari seluruh siswa. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka ketuntasan klasikal telah tercapai.

Berdasarkan ketuntasan TPK/kompetensi dasar, individu dan klasikal hasil belajar siswa telah tuntas namun jika dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa masih rendah karena hanya 22 orang (52,38%) yang mencapai nilai di atas rata-rata dan nilai tersebut masih mendekati batas nilai minimum ketuntasan rata-rata (standar kelulusan 65) yang seharusnya hasil belajar siswa pada materi tenaga endogen masih dapat ditingkatkan melalui penerapan media sederhana pada materi tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang aktivitas belajar siswa pada materi tenaga endogen dengan penggunaan media sederhana yang dilakukan selama tiga kali pertemuan menunjukkan peningkatan. Ini terlihat dari hasil observasi pada pertemuan I sebesar 53,33% meningkat menjadi 66,67% pada pertemuan II dan 86,67% pada pertemuan III. Peningkatan aktivitas belajar siswa dari pertemuan I ke pertemuan II tergolong kecil (13,34%), hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh pribadi siswa yang kurang berinteraksi dengan lingkungan atau teman kelompok. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih ada kelompok yang masing-masing anggotanya kurang bekerja sama, sehingga diskusi kelompok tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu, akibat kurangnya kejasama dan kekompakkan dalam kelompok menyebabkan nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keadaan ini juga tidak terlepas dari pribadi siswa yang belum saling mengenal mengingat mereka adalah siswa baru dan materi yang diajarkan adalah pokok bahasan di awal semester.

Namun demikian pada pertemuan III situasi tersebut makin membaik sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada peningkatan aktifitas belajar siswa sebesar 20% dibanding pertemuan II. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerungan (dalam Siregar, 2007) menjelaskan suatu kelompok masing-masing anggotanya harus memiliki hubungan yang mendalam satu sama lain, saling hubungan yang bukan

terbentuk pada hari itu saja bahkan sudah terdapat tugas masing-masing anggotanya untuk menuju suatu kepentingan bersama. Namun demikian jika dilihat dari masing-masing aspek aktivitas belajar yang diamati, ternyata aspek bertanya dan mengeluarkan pendapat merupakan aspek yang paling rendah persentasenya. Kedua aspek ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi guru, sebab sangat terkait dengan penggalian potensi diri anak. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan sosial siswa untuk berbicara dan mengutarakan pendapat di depan umum karena kemampuan ini harus didukung oleh pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan verbalnya. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Gagne (dalam Slameto, 2003) yang menyatakan bahwa pelajaran yang dilakukan manusia ada lima, salah satu diantaranya adalah ketrampilan verbal yaitu kemampuan manusia dalam menjelaskan sesuatu dengan berbicara dan mengatakan sesuatu dan untuk melakukan hal ini sangat perlu inteligensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan TPK/KD mencapai 80% dan ketuntasan individu 88,1% . Demikian juga ketuntasan klasikal telah tercapai karena telah melebihi standar ketuntasan $\geq 85\%$. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka ketuntasan TPK, individu dan klasikal sudah tercapai dalam penelitian ini.

Jika dikaitkan antara aktifitas dan hasil belajar, maka ketercapaian hasil belajar tersebut tidak terlepas dari penggunaan media sederhana dalam pembelajaran materi tenaga endogen yang diuraikan melalui pendekatan prinsip korologi, dimana melalui prinsip ini siswa dapat lebih mudah mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan, karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa ikut mempraktekkan, mengamati dan mendiskusikan secara aktif dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2007) menyatakan bahwa para ahli sepakat media pendidikan dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar dengan baik dan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Selanjutnya Fathurrohman dan Sutikno (2007) menyatakan bahwa, media mempunyai fungsi membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sederhana telah dapat mencapai ketuntasan baik individu maupun klasikal namun jika dilihat dari skor rata-rata, masih ada 47,62% yang berada di bawah rata-rata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan media sederhana dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 33,34% (53,33 pada pertemuan I menjadi 86,67% pada pertemuan III) Ketuntasan belajar siswa telah tercapai baik secara TPK/KD (80%), individu dan klasikal (88,1%). Namun demikian jika dilihat dari nilai rata-rata ketuntasan masih terdapat 47,62% yang berada di bawah nilai rata-rata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sederhana dengan pendekatan korologi dalam materi tenaga endogen dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar guru bidang studi geografi lebih trampil dan proaktif dalam memilih dan membuat media sederhana dalam pembelajaran geografi yang disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, keadaan siswa dan kemampuan guru dalam mengoperasikan media sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara bermakna.
2. Agar guru memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa dalam bertanya dan menanggapi, dengan demikian diharapkan akan dapat memunculkan keberanian untuk melakukan aktivitas bertanya dan menanggapi sehingga kemampuan sosial siswa akan terbentuk terutama yang terkait dengan kemampuan verbalnya.
3. Agar guru lebih intensif mengikuti pertemuan MGMP sebagai wadah tukar pendapat/tukar pikiran/berbagi pengalaman sesama guru sehingga pengetahuan/keterampilan makin bertambah.
4. Kepala sekolah memfasilitasi pengadaan media pembelajaran sehingga ketersediaannya makin lengkap dan dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2007. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran geografi*: Jakarta.
- Fathurrohman dan Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Gunawan, dkk. *Faktor Dan Konsep Geografi Kelas X SMA*. Bandung: Ganeca Exact
- Latifah, 2009 (<http://latifah04.wordpress.com/category/uncategorized/>, diakses 17 Maret 2009).
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Ruhimat, dkk. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi) Kelas VII*. Bandung : Grafindo Media Pratama
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siregar, Saprina. 2006. "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Larutan Asam-Basa Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di Kota Tanjung Balai". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan: FMIPA UNIMED
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2008. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Sugeng dan Wahyuni. 2008. *Panduan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi Kelas VII-a*. Surakarta: Mefi Caraka
- Sumaatmadja. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara